

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
UNGGULAN PERGURUAN TINGGI TAHUN ANGGARAN 2012**



**KESANTUNAN POSITIF DALAM MASYARAKAT
ETNIK TIONGHOA DI SURAKARTA**

**EDY JAUHARI
EDDY SUGIRI**

**Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Sesuai dengan SK Rektor
tentang Kegiatan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2012 Nomor: 2613/H3/KR/2012, 9 Maret 2012**

ABTRAK

Penelitian ini bermaksud mengkaji kesantunan positif pada masyarakat etnis Tionghoa di wilayah Surakarta. Tujuan yang hendak dicapai adalah: (a) memahami perwujudan kesantunan positif dalam masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta, (b) menjelaskan kecenderungan sistem kesantunan komunikasi masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta dan faktor yang melatarbelakanginya. Kajian dilakukan dari perspektif sosio-pragmatik, yaitu satu dari dua sisi pragmatik (sisi lain adalah pragmalinguistik), yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat setempat, dalam hal ini adalah masyarakat etnis Tionghoa di wilayah Surakarta. Data diperoleh dari pengamatan, kuesioner, dan wawancara mendalam kepada informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa dapat diwujudkan melalui berbagai cara, di antaranya adalah (a) penggunaan istilah-istilah kekerabatan, (b) penyebutan nama secara langsung, (c) pemakaian bahasa Jawa ngoko, dan (c) pemakaian bahasa Mandarin atau unsur-unsur bahasa Mandarin. Istilah-istilah kekerabatan dalam budaya masyarakat etnik Tionghoa tidak saja digunakan untuk menyapa orang-orang yang berkerabat dengan penutur, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang bukan kerabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Hal ini berarti bahwa dalam budaya masyarakat etnik Tionghoa semua orang cenderung diperlakukan sebagai kerabat atau anggota keluarga sebagaimana tercermin dalam komunikasi mereka sehari-hari yang cenderung menggunakan istilah-istilah kekerabatan untuk menyapa orang yang bukan kerabat. Inilah wujud kesantunan positif dari istilah-istilah kekerabatan.

Penyebutan nama secara langsung (tanpa istilah kekerabatan) juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Hal ini disebabkan penyebutan nama itu dapat menunjukkan kedekatan atau keakraban di antara penutur dan lawan tutur. Pengungkapan kesantunan positif dengan penyebutan nama ini dalam masyarakat etnik Tionghoa harus dilakukan dengan hati-hati karena harus mempertimbangkan dimensi usia dan tingkat keakraban penutur dan lawan tutur.

Bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat etnik Tionghoa juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Fungsinya adalah untuk menunjukkan kedekatan hubungan dan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam praktik berkomunikasi, bahasa Jawa ngoko ini sering-dicampur-campur dengan unsur-unsur dari bahasa Indonesia. Fungsinya adalah untuk menunjukkan jarak sosial atau penghormatan penutur kepada lawan tutur. Semakin berjarak antara penutur dan lawan tutur, semakin banyak juga penggunaan unsur-unsur dari bahasa Indonesia.

Bahasa Mandarin atau unsur-unsur dari bahasa Mandarin dalam masyarakat etnik Tionghoa juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Pemakaian bahasa Mandarin ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan, tetapi dimaksudkan sebagai penanda bahwa penutur adalah satu kelompok (in-group) dengan lawan tutur, yaitu sesama etnik Tionghoa. Semakin bagus penguasaan bahasa Mandarin penutur dan lawan tutur, semakin bertaburan juga pemakaian unsur-unsur bahasa Mandarin.

Sistem kesantunan komunikasi dalam masyarakat etnik Tionghoa cenderung bersifat simetris-resiprokal. Faktor power dalam hal ini tidak terlalu menentukan pemilihan strategi kesantunan. Yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi kesantunan justru adalah tingkat keakraban dan jarak sosial. Munculnya sistem kesantunan seperti itu tampaknya merupakan akibat dari tidak digunakannya bahasa Jawa kromo dalam masyarakat etnik Tionghoa.

Key words: masyarakat etnik Tionghoa, sosiopragmatik, kesantunan positif, sistem kesantunan, semetrikal-resiprokal



ABSTRACT

This research intends to study the positive politeness in the ethnic of Chinese society in the region of Surakarta. The objectives to be achieved are: (a) to understand the manifestation of positive politeness in the Chinese society in Surakarta, and (b) describes the tendency of the their politeness system and its underlying factors. The study was conducted from the perspective of socio-pragmatics, which is one of the two sides of pragmatics (the other side is pragmalinguistics), which examines the use of language to communicate in accordance with the values of their culture. Data obtained from observations, questionnaires, and in-depth interviews to the informant.

The results of this study demonstrate that positive politeness in the Chinese ethnic can be manifested in various ways, among which are (a) the use of kinship terms, (b) the mention of the name directly, (c) the use of Java language ngoko, and (c) use Mandarin or its elements. Kinship terms in the Chinese ethnic are not just used to say hello to the people who are related to the speakers, but also used to greet people who are not relatives, or even strangers. This means that in the culture of all ethnic Chinese people tend to be treated as kin, as reflected in their communications tend to use kinship terms to greet people who are not relatives. This is a positive politeness substance of kinship terms.

Mention the name directly (without the kinship terms) is also often used to express positive politeness. This is due to the mention of the name to indicate closeness or intimacy between the speakers and the hearer. Disclosure of positive politeness with the mention of the name in the Chinese ethnic should be done with caution because they have to consider the age and the degree of familiarity dimensions.

The ngoko language is also often used to express positive politeness. Its function is to show the close relationship and familiarity between the speakers and hearer. In the practice of communicating, Javanese ngoko often mixed with elements of the Indonesian language. Its function is to show the social distance or respect to the hearer. The more is between speaker and hearer, the more also use elements of the Indonesian language.

Mandarin language or its elements is also often used to express positive politeness. Mandarin language is not intended to indicate closeness, but as a marker that the speaker is one group with hearer, that is Chinese ethnic. The better speakers master Mandarin, the more speakers using Mandarin elements.

Politeness system of communication in Chinese ethnic tend to be symmetrical-reciprocal. Power factor in this case is not determine the selection of politeness strategies. A great influence on the selection of politeness strategies it is the degree of familiarity and social distance. The emergence of such a system of politeness seems to be the result of disuse kromo Java language in the Chinese ethnic.

Key words: ethnic Chinese society, sosiopragmatik, positive politeness, civility system, semetrikal-reciprocal